

REPRESENTASI KEKUASAAN DAN KEKERASAN DALAM FILM *AUTOBIOGRAPHY* KARYA SUTRADARA MAKBUL MUBARAK DALAM PERSPEKTIF ROLAND BARTHES

Dian Yuliasuti

Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Paramadina , Jakarta
Email : yuliasuti.di@gmail.com

ABSTRAK

Diskursus sosial politik di negeri ini disadari berjejalan dengan praktik tindak kekerasan dengan berbagai manifestasi, di antaranya oleh militer. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi representasi tindak kekerasan dalam film berjudul *autobiography*, dimana pergumulan sipil militer di ramu dalam interaksi yang cukup halus oleh sutradara.

Penelitian ini dipandu dengan pemikiran konotatif -denotatif Roland Bartes, untuk menemukan representasi kekerasan di dalam film ini. Instrumen penelitian yang digunakan berupa catatan dokumentasi. Data-data yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisis. Data tentang semiotika yang terdapat dalam film *Autobiography* dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Pertama, penulis melakukan observasi dan pengamatan dengan cara menonton dan mengamati dengan teliti adegan-adegan, latar tempat, serta tokoh-tokoh dalam film *Autobiography*. Kedua, penulis mencatat, memilih visual atau cuplikan adegan dalam film, memberi keterangan visual, dan menganalisis makna semiotika yang terdapat dalam visual atau cuplikan adegan dalam film tersebut. Ketiga, peneliti melakukan studi dokumentasi (*document study*), yaitu mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan penelitian dan hasil penelitian.

Hasil kajian mendapati (1) Terdapat representasi kuasa dan kekerasan dalam film ini yang di manifestasikan berbagai adegan yang melibatkan unsur militer , perilaku pelakon tertentu, dan narasi yang dibangun (2) Simbol / identitas seragam militer yang dikenakan mencerminkan betapa kelompok /entitas militer AD menjadi sosok yang ditampilkan sebagai representasi kelompok yang mempunyai watak intimidatif, *show of force*, koersif dan represif, (3) dalam batas tertentu kehadiran watak - watak koersif seperti itu diperlukan ketika dalam batas tertentu juga memberikan advokasi.

Kata kunci : Representasi, kekerasan, biography, roland bartes

PENDAHULUAN

Film masih dipercayai sebagai medium komunikasi yang cukup di dengar masyarakat, dan juga kekuasaan tentu saja. Dia adalah karya seni yang menjadi salah satu medium didalam menyampaikan pendapat, menginformasikan sesuatu, meneriakkan kritik sosial dan fungsi fungsi komunikasi lainnya. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa setiap media mempunyai keunikan tersendiri , sehingga tak akan pernah tergantikan dalam memerankan fyngisnya. Hanya saja kini, seiring dnegan perkembangan teknologi yang terus dan terus bergulir pesat, modus penyebaran karya film menjadi semakin luas, mudah dan dapat dualng kembali setiap saat ketika audien ingin mengonsumsi.

Tulisan ini ingin mencermati sebuah film berjudul *Autobiography* yang dalam kehalusannya mencerminkan keresahan akan realitas empirik yang masih saja terjadi di kultur masyarakat kita. Manusia Indonesia bukan hanya berpapasan dengan praktik - praktik kekerasan , namun berada dan bersama nya menjalani hidup berkebangsaan ini. Dalam film ini tindak kekerasan dan kuasa represi itu digambarkan dengan tidak kasar, melainkan melalui makna - makna simbolis yang menurut pemikiran Bartes berada dalam lingkup maknawi yang sifatnya denotatif maupun konotatif. Representasi kekerasan, relasi kuasa dan tindak koersif diwakilkan pada penampakan karakter atas tokoh - tokoh yang memerankan film itu.

Film merupakan bidang kajian yang sangat relevan untuk analisis semiotika karena film dibangun dengan berbagai tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Film biasanya mempunyai makna seperti yang dikemukakan Roland Barthes, yaitu penanda (signifier) dan pertanda (signified). Biasanya penonton hanya mengetahui makna dari film secara menyeluruh, tetapi ketika film tersebut dianalisis, banyak sekali makna denotasi, konotasi, dan mitos, (Wirianto, 2016).

Film *Autobiography* telah berkeliling ke lebih dari 25 film festival dan memenangkan penghargaan film terbaik di berbagai negara, termasuk Skenario Asli Terbaik pada Festival Film Indonesia/Piala Citra 2022. *Autobiography* memperoleh penghargaan Golden Hanoman Award di Jogja -Netpac Asia Film Festival, Penulis Skenario Asli Terbaik di FFI 2022. Penghargaan lainnya yakni: The International Critics Prize for Best Film in Orizzonti from the International Federation of Film Critics (FIPRESCI) Venice Film Festival 2022, Feature Fiction Award Winner Adelaide Film Festival Winner 2022, Grand Prize Winner-TOKYO FILMeX International Film Festival 2022, Best Screenplay-Asia Pacific Screen Awards 2022, NETPAC Award-Taipei Golden Horse Film Festival 2022, Asian Cinema Observer Recommendation Award, Taipei Golden Horse Film Festival 2022, Aluminium Horse Award for Best Directorial Debut at the Main Competition Section, Stockholm International Film Festival 2022, dan beberapa penghargaan keren lainnya. Pemeran utama dalam film ini adalah Kevin Ardilova dan Arswendy Bening Swara, yang didukung oleh Yusuf Mahardika, Lukman Sardi, Rukman Rosadi, Haru Sandra, dan Yudi Ahmad Tajudin.

Film ini dikembangkan sejak 2017. Film yang diproduseri oleh Yulia Evina Bhara (KawanKawan Media) dan disutradarai oleh Makbul Mubarak ini merupakan film Indonesia yang berkoproduksi dengan 6 negara, yaitu: Singapura, Polandia, Filipina, Jerman, Perancis, dan Qatar. Proyek film "*Autobiography*" telah dipresentasikan pada TorinoFilmLab2017 dan kemudian berlanjut terseleksi ke European Audiovisual Entrepreneurs Ties That Bind, Berlinale Co-production Market, Locarno Open Doors, Southeast Asian Fiction Lab-SEAFIC, FDCP Project market dan First Cut Lab. "*Autobiography*" menjadi film Indonesia yang berko-produksi dengan Singapura, Polandia, Filipina, Jerman, Perancis, dan Qatar, setelah mendapatkan dukungan dari aide aux cinémas du monde CNC Prancis, Nouvelle-Aquitaine Regional Fund Prancis, World Cinema Fund Jerman, Purin Pictures Thailand, Polish Film Institute, Asean Co-Production Grant – ACOF Filipina, Tokyo Talents NEXT Master Program dan Doha Film Institute.

KawanKawan Media merupakan sebuah rumah produksi yang didirikan pada 2016 salah satunya oleh Yulia Evina Bhara. Kawankawan Media mendedikasikan seni audio visualnya sebagai pengalam kemanusiaan yang kuat dengan fokus yang

sama pada nilai artistik dan konten sosial. Berkolaborasi dengan talenta-talenta muda, KawanKawan Media telah memproduksi sejumlah film feature, pendek, dan dokumenter dengan agenda perubahan sosial. Berkantor di Jakarta Selatan dengan dukungan sejumlah kecil karyawan (2-10 orang). Kawankawan Media telah memproduksi sejumlah film antara lain *The Origin of Fear* (2016), *Istirahatlah Kata-kata* (2016), *The Science of Fiction* (2019), *Autobiography* (2022).

METODE

Menurut Kountur (2009) penelitian deskripsi adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Sedangkan Djajasudarma (2006) menjelaskan dalam metode deskriptif data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, dapat berupa kata-kata, atau gambaran sesuatu. Menurut Mahsun (2007) dinamakan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa.

Penelitian ini dipandu dengan pemikiran konotatif - denotatif Roland Bartes, untuk menemukan representasi kekerasan di dalam film ini. Instrumen penelitian yang digunakan berupa catatan dokumentasi. Data-data yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisis. Data tentang semiotika yang terdapat dalam film *Autobiography* dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Pertama, penulis melakukan observasi dan pengamatan dengan cara menonton dan mengamati dengan teliti adegan-adegan, latar tempat, serta tokoh-tokoh dalam film *Autobiography*. Kedua, penulis mencatat, memilih visual atau cuplikan adegan dalam film, memberi keterangan visual, dan menganalisis makna semiotika yang terdapat dalam visual atau cuplikan adegan dalam film tersebut. Ketiga, peneliti melakukan studi dokumentasi (document study), yaitu mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan penelitian dan hasil penelitian.

Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai, sedangkan, kata “semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda”. (Kurniawan, 2001 dalam Mudjiono, 2011).

DISKUSI

Sinopsis Autobiography

Seorang pria muda, Rakib (19 tahun) bekerja sebagai pembantu rumah tangga di sebuah rumah kosong milik seorang pensiunan bernama Purnawinata. Suatu hari sang pemilik rumah, Kembali pulang kampung untuk memulai kampanye pemilihan bupati. Pemuda Rakib melayani dan mendampingi Purna dalam serangkaian kegiatan sebagai calon bupati. Ia ikut dalam kampanye Purna di desa, gala dinner untuk pencalonan hingga memasang baliho-baliho majikannya. Rakib, pemuda yang merindukan sosok ayah. Ayahnya, Amir, masuk penjara karena memprotes dan melakukan kerusakan alat kerja proyek karena pengembang mengambil lahan miliknya. Purna hadir saat itu dan membuat Rakib itu terikat dengannya dan membelanya saat kampanyenya dirusak, memicu rantai kekerasan.

Hasil Analisis

Adegan1

Rakib menyuguhkan minuman kopi kepada Purna yang sedang menyantap makanan kecil dalam suasana yang agak temaram. Rakib meletakkan kopi di atas meja di hadapan Purna.

Denotatif: Rakib, yang seorang pelayan atau pembantu menyuguhkan minuman kepada majikannya yang baru datang. Dia menyuguhkan minuman kopi tanpa diperintah dan berdiri sambil memegang nampan menunggu perintah majikannya. Tapi sang majikan, dengan tampang cuek sambil mengunyah makanan berkata, “Siapa bilang aku minum kopi,” ujar Purna.

Konotatif: Rakib baru bertemu dengan sang majikan yang dingin dan intimidatif. Perkataan “Siapa Bilang aku minum kopi “ sudah mulai menunjukkan kekuasaannya dan membuat Rakib dalam situasi tertekan.

Adegan 2:

Dalam kegelapan Rakib dan Andri berjalan menuju sebuah rumah gubuk tempat penyimpanan genset . Keduanya sedang memperbaiki dan mencoba menghidupkan genset karena tiba-tiba lampu mati. Orang-orang, pengunjung rumah hiburan yang dikelola Andri langsung complain. Saat itu Andri melihat lampu sebuah rumah di atas bukit menyala. Andri menanyakan kepada Rakib tentang keberadaan Purna.

Denotatif: Suasana gelap tidak ada penerangan, dengan senter Rakib membantu Andri memperbaiki genset, sumber energi di rumah hiburan yang dikelola Andri. Mereka memakai genset karena belum ada listrik masuk ke desa tersebut.

Konotatif: Suasana gelap dan genset memperlihatkan sebuah situasi kemiskinan. Lampu menyala di rumah Purna memperlihatkan, dia seorang yang berkecukupan, berkedudukan sosial tinggi, sehingga mampu mempunyai sumber penerangan sendiri. Hal ini juga memperlihatkan Purna seorang yang berpengaruh di desa tersebut. Ketika Andri menyebut “Jenderal ada di sini” seperti menegaskan seseorang yang ‘berkuasa’ berada di desa itu.

Adegan 3:

Purna melakukan kampanye di desa. Adegan memperlihatkan Purna datang disambut warga, ada yang meminta foto bersama. Warga duduk rapi di kursi . Warga yang tenang duduk, ada yang tersenyum Ketika Purna berdiri dan mulai menjelaskan tentang kampanyenya, tentang kondisi kemiskinan dan harus diperbaiki kondisinya. Ia meneriakkan permintaan dukungan kepada dirinya yang akan mencalonkan sebagai bupati di daerah itu dan warga serentak menirukan ucapan Purna. Pensiunan ini pun meminta warga menegaskan dukungannya dengan teriakan yang lebih kencang.

Denotasi: Purna melakukan kampanye di hadapan warga, menjelaskan kondisi di daerah yang masih miskin. Purna meminta warga mendukungnya maju sebagai calon bupati

Konotasi: kampanye sebagai salah satu komunikasi politik seorang kandidat, dengan kedudukannya sebagai orang yang terpendang dan berpengaruh (pensiunan tentara, jenderal) di daerah tersebut, Purna ingin menunjukkan dirinya pantas untuk maju sebagai kepala daerah

Adegan 4

Memperlihatkan Rakib membawa botol-botol air minum berada di bawah baliho yang sedang digotong beramai-ramai oleh penduduk. Baliho itu berlatar warna putih bergambar Purnawinata yang mengenakan warna merah tampak tersenyum dan mengepalkan tangan kanannya di depan dada lengkap dengan nomor pemilihan yakni nomor 1. Baliho terpasang di jalan desa dalam posisi yang cukup rapat. Penduduk tampak bersemangat memasang baliho yang dipimpin oleh seorang sersan yang mengenakan seragam hijau. Dua orang yang ikut memasang baliho tampak berjalan di jalan itu agak menggerutu karena diperintah-perintah oleh pria itu. Salah satunya berusaha menenangkannya karena yang memerintah itu seorang aparat.

Denotasi: Rakib berjalan di bawah baliho, dia bersama seorang sersan memimpin warga memasang baliho Purna di jalan-jalan desa. Rakib memberikan botol-botol air minum kepada penduduk yang membantu memasang baliho Purna.

Konotasi: Rakib mendapatkan wewenang untuk membantu sang jenderal dan belajar mengamati kewenangan atau kekuasaan dari Purna untuk mendapatkan dukungan dari warga dalam pemilihan kepala daerah. Keberadaan seorang sersan dalam kegiatan itu memberikan makna seorang pensiunan jenderal masih mempunyai kekuasaan untuk memerintahkan seorang sersan yang masih aktif untuk membantu kegiatan politiknya.

Adegan 5

Purna menjenguk Amir, ayah Rakib yang berada di penjara. Amir yang berada di balik jeruji awalnya menemui Rakib, anaknya yang mengantar Purna menjenguknya. Amir menasehatinya tapi Rakib tak merespon. Setelah Rakib, giliran Purna menemui Amir. Sebelum masuk, petugas penjara tampak mengantarkan Purna ke pintu masuk. Purna pun meminta petugas membuatkan minum untuk Amir. Purna pun menyampaikan simpati dan berbincang dengan Amir menanyakan mengapa Amir merusak alat proyek, jika ada masalah, Amir seharusnya menyampaikan kepada Purna. Amir mengatakan dia sekeluarga sudah mengabdikan kepada keluarga Purna. Mulai dari ayahnya mengabdikan kepada ayah Purna, lalu Amir sendiri mengabdikan kepada Purna dan kini Rakib yang juga mengabdikan kepada Purna.

Denotasi: Purna bersama Rakib mengunjungi Amir, ayah Rakib. Keduanya berbincang. Rakib menemui ayahnya tapi tidak banyak bicara. Sementara Purna menyampaikan simpati dan menunjukkan rasa kekeluargaan, memuji kebaikan Rakib bekerja kepadanya.

Konotasi: dari adegan tadi memperlihatkan kuasa Purna yang cukup berpengaruh. Diperlihatkan dari penyambutan para petugas penjara, lalu meminta petugas membuatkan the untuk Amir. Perkataannya kepada Amir, juga memperlihatkan Amir bisa meminta bantuan Purna untuk menyelesaikan masalah sekalipun perusahaan pengembang proyek mendukung pencalonan dirinya.

Adegan 6

Purna meminta Rakib menghentikan mobilnya setelah melihat baliho dirinya rusak. Rakib menunggu sebentar di mobil. Sementara Purna berjalan melihat apa yang terjadi. Mukanya tampak tegang melihat baliho dirinya yang rusak, lalu melihat lagi ke sungai di bawah jembatan. Terlihat sebuah baliho rusak tergeletak. Rakib

tampak membantu mencari tahu apa yang terjadi di sungai. Ia menemukan botol minuman keras dan sobekan baliho. Di mobil Purna membentak Rakib untuk mengeluarkan sobekan baliho dari sakunya.

Denotasi: Purna terlihat tegang melihat baliho yang rusak di dekat jembatan dan terjatuh di sungai. Suaranya terdengar tegas ketika Rakib menemukan sesuatu di sungai. Ia berteriak membentak Rakib yang menyembunyikan sobekan baliho.

Konotasi: Ada kemarahan dari raut muka dan bahas tubuh Purna melihat kerusakan baliho dan menjadi sangat marah. Kemarahannya bisa diartikan ada yang menantang kekuasaannya dalam kampanye pemilihan bupati tersebut. Perusakan baliho sebagai upaya mengganggu stabilitas situasi politik dan mimpi yang tengah dibangunnya untuk maju sebagai calon bupati di daerah tersebut.

Adegan 7 dan 8

Purna meminta Rakib memakai baju seragam bekasnya, memantaskan dan meminta Rakib berdiri di dekat foto keluarga. Purna memuji Rakib seperti dirinya waktu masih muda. Rakib sedikit tersenyum dengan pujian tersebut. Adegan berikutnya tampak Rakib dengan baju seragam hijau tanpa atribut emblem dan sebagainya berada di rumah hiburan yang dikelola Andri. Para pengunjung rumah hiburan mengajak Rakib berswafoto dengan baju seragamnya. Andri bahkan sempat kaget ada seorang aparat tiba-tiba masuk dan mencarinya.

Denotasi: Rakib memakai seragam bekas milik Purna. Membuat Rakib lebih gagah dan berwibawa. Rakib masuk ke rumah hiburan dan disambut serta dihormati, diajak berswafoto oleh pengunjung.

Konotasi: Seragam bekas yang dipakai Rakib membuat pemuda itu dihormati, disegani. Seragamnya menjadi symbol kekuasaan dan menunjukkan kekuatan. Setidaknya seragam itu mengintimidasi orang-orang kebanyakan agar tidak bertindak macam-macam.

Adegan 9

Rakib yang berseragam masuk ke dalam kamar gudang, menemukan tubuh Agus telentang dengan pecahan-pecahan botol di sekitar kakinya. Ia pun memapah tubuh pelajar SMA tersebut menuju mobil Purna. Sang jenderal memerintahkan untuk membawa tubuh pemuda ke rumah sakit.

Denotative: Rakib melihat tubuh Agus yang diam diantara pecahan botol di ruang Gudang rumah sang majikan. Purna sambil merokok meminta Rakib mengantar tubuh tersebut ke rumah sakit tanpa harus ketahuan siapapun. Sebelumnya Rakib menjemput Agus di rumahnya dan membujuknya untuk meminta maaf kepada sang jenderal karena telah merusak baliho.

Konotatif: Purna dengan kekuasaannya melakukan kekerasan sebagai balas dendam atas perusakan balihonya. Dia melakukannya dengan dingin dan hanya terlihat korban yang sudah mengalami luka-luka parah. Tidak diperlihatkan adegan penganiayaan, tetapi tergambar dari kaki korban yang disekitarnya penuh dengan pecahan botol dan darah yang mengotori jok mobil.

Adegan 10

Purna dan Rakib terlihat sedang asyik bermain catur, sambil merokok keduanya beradu strategi. Pion Rakib terkepung dan kalah Langkah dari pion Purna. Mereka juga berbincang tentang catur. Rakib belajar dari ayahnya tapi tak pernah

menang dari ayahnya. Purna pun mengakui ia belajar catur dari ayah Rakib dan juga tidak pernah menang. Ia menasehati agar Rakib tak panik ketika musuh mengepungnya dengan bidak-bidaknya.

Denotasi: Keduanya akrab berbincang, menceritakan kemampuan catur dan ayah Rakib, sambil merokok memainkan bidak catur. Sebuah adegan yang menunjukkan hubungan seperti bapak dan anak yang akrab.

Konotasi: Permainan catur adalah permainan strategi yang penuh pemikiran dari masing-masing. Dari nasehat Purna, agar tak panik, menunjukkan strategi seorang politikus atau seorang petarung agar tidak mudah panik dan menyerah dalam sebuah situasi yang kurang menguntungkan. Dia harus tenang dan menunjukkan sikap yang santai. Seperti saat ia melayat ke rumah keluarga Agus. Perkataan Purna ini yang terus terus terdengar ketika Rakib tampak bingung dengan situasi yang dihadapi.

Adegan 11

Memperlihatkan seorang calo tenaga kerja yang tengah membagikan identitas palsu kepada mereka yang akan bekerja di luar pulau dan luar negeri di dalam sebuah bus di sebuah terminal. Calo ini mengingatkan nama barunya di tempat baru. Tiba-tiba masuk beberapa orang berseragam. Salah satu orang yang menjadi komandannya menanyai satu persatu penumpang. Calo tersebut kemudian takut dan langsung duduk mepet jendela bus. Si komandan ikut duduk di sebelahnya dan berkata, "kamu orang baik-baik?,"

Denotatif : Adegan orang yang bekerja sebagai calo tenaga kerja yang menawarkan perkerjaan di luar. Ada adegan orang berseragam tentara masuk dan memeriksa penumpang.

Konotatif : Kecurigaan begitu tinggi, bahkan level negara-pun melalui organnya yakni militer berusaha mencari informasi entah apa. Orang - orang sipil pada akhirnya menjadi bagian dari objek peragaan kekuasaan yang bisa jadi dikatakan sebagai kekuasaan yang pongah.

Adegan 12

Rakib berada di kamarnya dengan gordena merah tipis yang bergerak-gerak tertiuip kipas angin. Kamar tersebut bernuansa merah karena terpaan gordin dan lampu. Rakib yang mengenakan baju kotak-kotak tampak duduk membelakangi layar duduk di pinggir tempat tidur. Ia kadang tertunduk atau memandang keluar jendela.

Denotatif: memperlihatkan Rakib yang berada di kamarnya yang bernuansa warna merah, terlihat diam tidak berkata-kata tapi terlihat gelisah

Konotatif: adegan Rakib di kamar merahnya muncul dua kali. Saat akan mengantar Purna melayat dan mengantar ke gala dinner. Ada kesan kegelisahan, kebingungan dan kemarahan yang menggelora di dada Rakib, diperlihatkan dengan sikapnya. Dia belajar dari majikannya untuk bersikap tenang di hadapan banyak orang. Ada keberanian dan perlawanan dari Rakib. Warna merah biasanya menyimbolkan kemarahan, keberanian.

Pembahasan

Film *Autobiography* merupakan karya pertama sutradara muda Makbul Mubarak. Film ini menyuguhkan pesan yang sangat dalam tentang represi, kekerasan dan kekuasaan yang terus berkelindan. Makbul memperlihatkan dalam adegan-adegan

yang subtil tapi mempunyai makna yang dalam. Tidak menunjukkan secara vulgar dan retorik. Ia memulai dari kemiskinan yang disimbolkan dengan masyarakat yang mengeluhkan tidak adanya aliran listrik kemudian didukung adegan matinya lampu dan genset yang harus diperbaiki agar lampu menyala. Kemiskinan menjadi pintu masuk tokohnya, untuk menjalankan cerita. Dalam hal ini Purna dan Rakib.

Purna sebagai pensiunan tentara diperlihatkan cukup berpengaruh di berbagai tempat. Bahkan dengan Bahasa tubuhnya dan kalimat pendek yang diucapkan pun sudah menimbulkan kesegaran atau merasa terintimidasi. Sikapnya cenderung kalem, sopan, empatik menjadi bahasa tubuh yang menjembatani komunikasi dengan warga sekitar atau orang-orang yang berhubungan dengannya. Ia juga datang ke rumah keluarga Agus dan bersikap sangat empatik. Ia sejatinya seorang yang narsistik diperlihatkan dengan sebuah foto besar di pajang di kamarnya dengan pose berseragam mendongak ke atas.

Sebagai pensiunan, yang terjun ke dunia politik, ia diperlihatkan berkomunikasi politik dengan cara-cara konvensional, menggunakan baliho dan berkampanye di hadapan warga atau penduduk untuk meraih simpati dan dukungan. Komunikasi politiknya dibangun dengan kekuatan dan kekuasaan yang dimilikinya. Caranya ia mendatangi warga, memperlihatkan fakta tentang kemiskinan dan infrastruktur yang tak kunjung datang ke desa. Poin inilah yang dipakai sang jenderal untuk mendapatkan dukungan. Tetapi di sisi lain, ia pun mempunyai dukungan dari pihak pengembang yang sering berkonflik lahan dengan warga setempat.

Kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki sang jenderal terasa menghegemoni warga. Makbul mempertontonkan adegan-adegan yang intimidatif dan menimbulkan ketakutan. Seperti misalnya ketika ia disuguhi kopi oleh Rakib, lalu tampilnya sersan yang ikut memimpin pemasangan baliho. Dengan hadirnya seorang tentara, mau tidak mau membuat warga harus tunduk atas perintahnya. Juga ketika Rakib mengenakan pakaian seragam bekas sang jenderal.

Perasaan ketakutan atau terintimidasi tanpa sadar muncul. Rakib yang muncul dengan seragam akan memperlihatkan kesan, dia punya kekuasaan, power, kewenangan yang lebih ketimbang memakai baju biasa. Hal ini juga ditunjukkan oleh kekagetan tokoh Andri yang melihat pria yang berseragam mendatangi tempatnya. Kekuasaan juga muncul ketika Rakib meminta Andri mencari orang yang diduga merusak baliho sang majikan. Rakib menjadi seseorang yang bisa menguasai orang lain dengan uang dan pengaruh majikannya.

Makbul juga memperlihatkan pengaruh dan kekuasaan dari militer yang mampu menjangkau semua sendi kehidupan. Mulai dari urusan membantu pemasangan baliho hingga memaksa Rakib kembali kepada Purna. Adegan tentara yang hanya duduk dan bertanya singkat membuat calo tenaga kerja tak berkutik. Sutradara mendesain suasana intimidatif dari awal, dengan latar belakang film yang banyak dalam situasi gelap, remang-remang mendukung dalam suasana yang mencekam. Kekerasan dan kekuasaan menjadi lebih kental terasa dari adegan demi adegan yang dipertontonkan.

Perubahan karakter dari tokoh Rakib juga diperlihatkan, dari semula yang sangat patuh, kemudian mencoba menyesuaikan diri agar lebih nyaman seperti hubungan anak dan bapak kemudian dia belajar mengadaptasi dan meniru sikap-sikap atau perilaku dari majikannya. Sutradara piawai memainkan psikologis karakter tokoh sehingga mampu memperlihatkan rantai kekuasaan dan kekerasan yang tak putus. Purna menggunakan sisi sosok kebabakan atau kehadiran sosok bapak yang

didambakan Rakib, dan mampu menekan atau menguasai seseorang. Rakib yang cukup cerdas mampu menyerap tindakan atau sikap Purna dan ia pun melakukan apa yang dilakukan oleh sang jenderal.

Makbul menjelaskan adegan-adegan yang diwujudkan pada karakter ini merupakan perwujudan pengalamannya saat remaja. Era Orde Baru yang cukup represif memperlihatkan kelindan kekuatan, kekuasaan dan kekerasan. Ikon-ikon kekuasaan diperlihatkan oleh sutradara.

KESIMPULAN

Film ini dengan halus memajang praktik kekuasaan dengan konstruksi militeristik dimana ornamen - ornamen, atribut , kostum dan pola polah para pembawa karakter itu sangat menonjol. Simpulan yang penting setidaknya adalah (1) Terdapat representasi kuasa dan kekerasan dalam film ini yang di manifestasikan berbagai adegan yang melibatkan unsur militer , perilaku pelakon tertentu, dan narasi yang dibangun (2) Simbol / identitas seragam militer yang dikenakan mencerminkan betapa kelompok /entitas militer AD menjadi sosok yang ditampilkan sebagai representasi kelompok yang mempunyai watak intimidatif, show of force, koersif dan represif, (3) dalam batas tertentu kehadiran watak - watak koersif seperti itu diperlukan ketika dalam batas tertentu juga memberikan advokasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajasudarma, F. (2006). *Metode Linguistik–Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kountur, R. (2009). *Metode Penelitian*. Edisi Revisi. Jakarta: Buana Printing.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi 3. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mudjiono, Y. (2011). *Kajian Semiotika dalam Film*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), hlm: 125--138.
- Wirianto, R. dan Girsang, L.R.M. 2016. *Representasi Rasisme pada Film “12 Years A Slave” (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Jakarta.